

BAB II

KAJIAN LITERATUR

Pada bab ini peneliti akan menguraikan definisi dan teori-teori yang akan mendukung dalam penelitian ini.

2.1 Sistem Registrasi Pengembang (SIRENG)

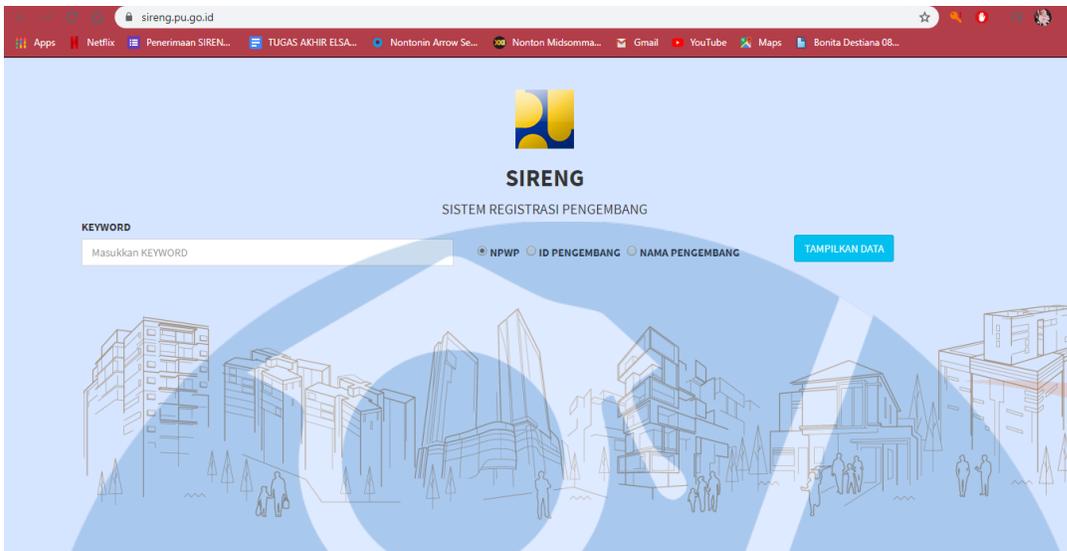
Sistem Registrasi Pengembang (SIRENG) adalah Sistem yang digunakan untuk Registrasi para pengembang perumahan dibawah naungan kementerian PUPR. Sistem ini. SIRENG merupakan bagian dari upaya PUPR melakukan pengawasan terhadap kualitas rumah bersubsidi yang dibangun oleh pengembang perumahan agar tetap memenuhi standar rumah layak huni. SIRENG dibuat pertama kali dengan domain milik PPDPP yaitu <https://pecking.ppdpp.id>, saat ini telah dilakukan migrasi hosting menjadi <http://sireng.pu.go.id>.

Para pengembang perumahan yang membangun rumah untuk MBR diwajibkan untuk melakukan registrasi ke Pemerintah melalui Asosiasi Pengembang Perumahan dengan aplikasi ini. Salah satu syarat pengembang untuk dapat terdaftar di SIRENG adalah pengembang harus terdaftar dalam sebuah Asosiasi resmi yang terakreditasi dalam SIRENG.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bagian admin datin pembiayaan di PUPR, menyatakan bahwa SIRENG bertujuan untuk mengendalikan bahkan meniadakan pengembang nakal yang meninggalkan akad dan tanggung jawabnya terhadap transaksi yang sedang berlangsung. Karena SIRENG berupa catatan digital yang terdata resmi yang berarti memudahkan pemerintahan dalam pendataan.

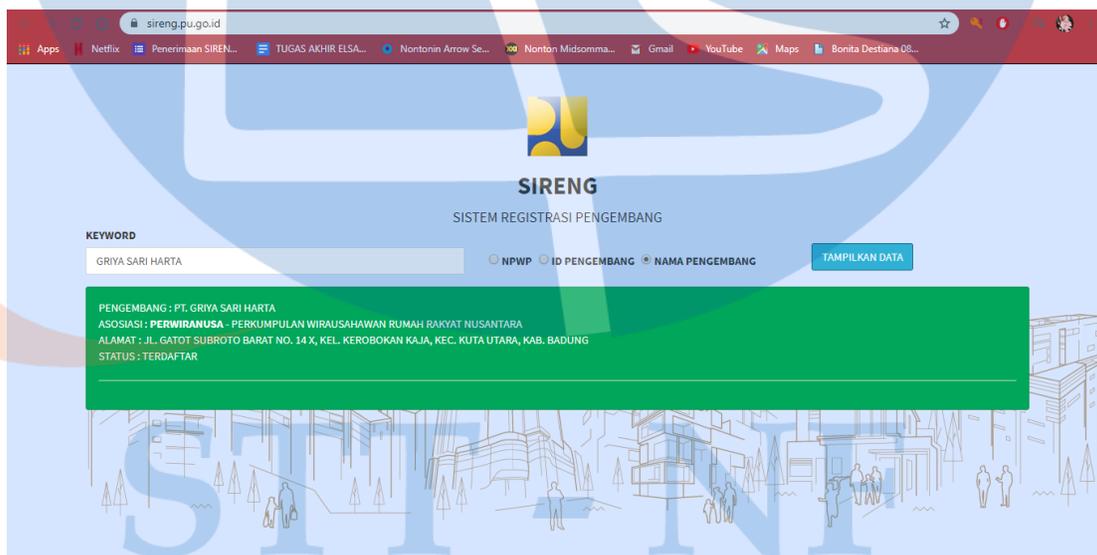
Ada banyak manfaat SIRENG seperti data yang akurat, data yang terstruktur dan memudahkan pengecekan karena datanya tersistem, transaksi transparan. Dan data yang tersimpan itu, lebih aman karena akses SIRENG yang dibatasi.

STT - NF



Gambar 1 Tampilan SIRENG

Ini merupakan tampilan halaman awal dari SIRENG, untuk mencari nama pengembang, Bisa input berdasarkan NPWP, ID pengembang atau nama pengembang. Nanti akan tertera nama pengembang beserta nama asosiasi tempat pengembang mendaftar. Dan juga tertera alamat pengembang dengan statusnya, terdaftar.



Gambar 2 Tampilan SIRENG

Ini tampilan ketika pengembang tersebut terdaftar dalam SIRENG. Beserta asosiasi, alamat pengembang, dan status terdaftarnya.

2.1.2 *Technology Acceptance Models (TAM)*

Technology Acceptance Model (TAM) merupakan suatu model penerimaan sistem teknologi informasi yang digunakan oleh masyarakat. Teori ini pertama kali dikenalkan oleh (Davis, 1986) yang dikembangkan dari suatu *Theory of Reasoned Action (TRA)* oleh (Ajzen, 1980) *Technology Acceptance Model (TAM)* ini merupakan salah satu teori yang paling sering digunakan dalam mengukur tingkat penerimaan dan pemahaman pengguna dalam menggunakan suatu layanan pemerintah membantu verifikasi agar terhindar dari kerugian yang mungkin timbul dalam transaksi dengan pengembang.

Sebenarnya model TAM tersebut diadopsi dari model TRA yaitu berupa teori tindakan yang beralasan dengan asumsi bahwa persepsi dan reaksi seseorang terhadap sesuatu, akan mampu menentukan sikap dan perilaku seseorang tersebut. Persepsi dan reaksi pengguna teknologi informasi akan dapat mempengaruhi sikap seseorang dalam menerima teknologi informasi (Adhiputra, M. W., 2015)

Di dalam TAM terdapat 2 konstruk utama yang dapat mempengaruhi setiap perilaku pengguna, yaitu persepsi kemudahan penggunaan (*Perceived Ease of Use*) dan persepsi manfaat (*Perceived Usefulness*). Dari kedua variabel tersebut dapat menjelaskan aspek keperilakuan pengguna. Sehingga dengan melihat kemudahan dan manfaat penggunaan teknologi informasi dapat dijadikan alasan seseorang dalam berperilaku atau bertindak sebagai tolak ukur dalam menerima suatu teknologi informasi. Semakin mudah penggunaan teknologi informasi menandakan bahwa lebih sedikit usaha yang harus dilakukan dalam meningkatkan kinerjanya menggunakan teknologi informasi. Begitu pula semakin banyak manfaat yang dirasakan pengguna, akan memberikan pengaruh lebih besar dalam menggunakan teknologi informasi (Hartono, J., 2008)

Model dari *Technology Acceptance Model (TAM)* ini dikembangkan dari teori psikologis yang menjelaskan bahwa perilaku pengguna layanan berbasis teknologi informasi tersebut berlandaskan pada kepercayaan (*belief*), sikap (*attitude*), keinginan (*intention*), serta hubungan perilaku pengguna (*user behavior relationship*) (Hendra, J., & Iskandar, A, 2016). Sedangkan tujuan dari penggunaan model ini adalah untuk menjelaskan dan memperkirakan penerimaan pengguna dan faktor-faktor utama dari perilaku seorang pengguna dalam menerima suatu teknologi informasi (Istiarni, P. R., & Hadiprajitno, P. B., 2014).

Menurut (Hartono, J., 2008) menyebutkan beberapa kelebihan yang dimiliki oleh teori *Technology Acceptance Model* yaitu:

1. TAM merupakan model perilaku behavior yang bermanfaat untuk menjawab pertanyaan mengapa banyak sistem teknologi informasi gagal diterapkan karena pemakainya tidak mempunyai niat intention untuk menggunakannya
2. TAM dibangun dengan dasar teori yang kuat.
3. TAM telah diuji dengan banyak penelitian dan hasilnya sebagian besar mendukung dan menyimpulkan bahwa TAM merupakan model yang baik
4. Kelebihan TAM yang paling penting adalah TAM merupakan model yang sederhana tetapi mendapatkan hasil yang valid

2.1.2.1 Actual Usage (AU)

Berhasil atau tidaknya layanan berbasis teknologi yang baru saja diluncurkan dalam meningkatkan pelayanan sangat bergantung pada sedikit banyaknya pengguna layanan tersebut. Suatu teknologi yang diluncurkan akan berhasil jika pengguna (*user*) semakin banyak jumlahnya dan terus menerus digunakan. Oleh karena itu, digunakannya teknologi oleh seseorang menjadi faktor penting (Adhiputra, M. W., 2015). Menurut (Rangkuti, 2013) mendefinisikan perilaku adalah sebagai tindakan yang diperlihatkan oleh seseorang untuk membeli, menghabiskan ataupun menggunakan barang atau jasa yang diharapkan dapat memberikan kepuasan dalam memenuhi kebutuhannya. Perilaku yang dapat memenuhi kebutuhan seseorang, dapat mengurangi ketegangan dan stress yang dirasakan karena kebutuhannya dapat terpenuhi.

Sedangkan menurut (Hartono, J., 2008), mendefinisikan perilaku adalah sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang terhadap suatu teknologi informasi. Didalam konteks penggunaan sistem teknologi informasi perilaku disebut juga sebagai penggunaan yang sesungguhnya (*Actual Usage*) dari suatu teknologi informasi. Digunakannya layanan berbasis teknologi informasi merupakan aspek penting dalam mengembangkan layanan yang belum lama diluncurkan.

Penggunaan layanan yang belum lama diluncurkan dapat menjadi tolak ukur keberhasilan suatu layanan. Keberhasilan layanan tersebut dapat dilihat dari jumlah pengguna yang banyak dan seringnya digunakan dalam memenuhi kebutuhannya. Seseorang akan merasa puas menggunakan layanan tersebut apabila meyakini bahwa layanan tersebut mudah digunakan dan dapat meningkatkan produktifitasnya, yang tercermin dari kondisi nyata pengguna (Adhiputra, M. W.,

2015) Menurut Feishbein dalam Budiyanto (1994: 360) dikatakan bahwa perilaku dapat ditentukan oleh sikap dan komponen normatif. Sikap disini dimaksudkan sebagai rasa yang ditunjukkan oleh pengguna teknologi informasi. Sikap yang ditunjukkan ini dapat berupa menerima ataupun menolak. Sedangkan untuk komponen normatif, dimaksudkan sebagai gambaran konsep yang baru. Maksudnya bahwa hal tersebut umumnya dioperasionalisasikan sebagai persepsi seseorang mengenai hal yang dipikirkan oleh orang lain harus dilakukan oleh orang tersebut mengenai perilaku tertentu.

Pengguna SIRENG ditentukan oleh persepsi masing-masing orang dan sikap yang kemudian akan membentuk perilaku seseorang dalam menggunakan suatu teknologi informasi. Persepsi masing-masing orang tersebut tidak lepas dari suatu kepercayaan dalam mengambil keputusan. Apabila seseorang percaya bahwa SIRENG dapat memudahkan pekerjaannya dan bermanfaat baginya, maka kemungkinan seseorang tersebut akan menggunakan SIRENG untuk mencari informasi mengenai rumah subsidi. Persepsi yang ditunjukkan oleh seseorang tersebut akan diikuti oleh sikap yang dimilikinya. Apabila dengan adanya SIRENG dapat memberikan kemudahan dan manfaat untuk seseorang, maka kemungkinan seseorang tersebut akan menunjukkan sikap positifnya yang akan membawa seseorang tersebut untuk menggunakan sistem yang sesungguhnya (Adhiputra, M. W., 2015) Menurut Yasa, Ratnaningrum, & Sukaatmaja (2014), penggunaan nyata (*Actual Usage*) dapat diukur dengan indikator frekuensi dan penggunaan teknologi dalam waktu yang panjang. Sedangkan menurut Hendra & Iskandar (2016), penggunaan nyata (*actual usage*) dapat diukur dengan menggunakan indikator *actual usage*, frekuensi penggunaan dan kepuasan pelanggan.

2.1.2.2 Attitude Toward Using (ATU)

Menurut Davis dalam (Hartono, J., 2008) dikatakan bahwa didalam TAM mengkonsepkan *Attitude Toward Using* sebagai sikap terhadap penggunaan sistem yang berupa penerimaan ataupun penolakan sebagai dampak apabila seseorang menggunakan teknologi informasi dalam pekerjaannya. Sikap penerimaan ataupun penolakan seseorang terhadap teknologi informasi tergantung pada tingkat kepercayaan yang dimiliki seseorang. Apabila seseorang memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap suatu teknologi informasi, maka seseorang tersebut akan menunjukkan sikap positifnya berupa menerima suatu teknologi tersebut.

Menurut (Nugroho J. Setiadi, 2003) dinyatakan bahwa sikap seorang konsumen dapat dilihat

dari keyakinan-keyakinan yang dimiliki serta pilihan seseorang terhadap suatu merek/layanan. Sikap terhadap merek/layanan tertentu akan mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. Sikap yang ditunjukkan akan berdampak pada reaksinya tentang menggunakan ataupun tidak menggunakan layanan tersebut. Menurut Gordon Allport dalam (Nugroho J. Setiadi, 2003) mendefinisikan sikap adalah mempelajari tentang kecenderungan memberikan tanggapan baik disenangi ataupun tidak disenangi terhadap suatu objek.

Sedangkan menurut (Rangkuti, 2013) mendefinisikan sikap adalah sebagai perasaan emosional, evaluasi, dan kecenderungan tindakan yang menguntungkan ataupun tidak menguntungkan dari seseorang terhadap suatu objek/layanan. Sehingga sikap yang ditunjukkan oleh seseorang dapat menjelaskan mengenai penerimaan seseorang terhadap suatu teknologi informasi yang digunakannya. Sikap seseorang terdiri dari 3 komponen yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen perilaku (Ferrinadewi, Erna, 2008) Komponen kognitif menunjukkan tentang keyakinan seseorang terhadap suatu produk/layanan, dapat berupa bagus ataupun tidak bagus. Komponen afektif menunjukkan reaksi emosional terhadap suatu produk/layanan, yang dapat berupa senang ataupun tidak senang.

Dan komponen perilaku biasanya menunjukkan respon seseorang terhadap sesuatu, yang dapat berupa menggunakan ataupun tidak menggunakan. Sikap dapat berpengaruh terhadap perilaku konsumen atau nasabah. Jika konsumen atau nasabah memiliki sikap yang positif terhadap suatu layanan, memungkinkan konsumen atau nasabah akan memutuskan untuk menggunakan layanan tersebut. dan begitu sebaliknya, jika konsumen atau nasabah memiliki sikap yang negatif terhadap suatu layanan, memungkinkan konsumen atau nasabah akan memutuskan untuk tidak menggunakan layanan tersebut. Sehingga bank yang mengeluarkan layanan berbasis teknologi tersebut dituntut agar dapat membentuk sikap positif nasabah terhadap layanan (Rangkuti, 2013).

Menurut (Hartono, J., 2008) sikap seorang konsumen/nasabah terhadap teknologi informasi dapat menunjukkan sejauh mana dia merasakan bahwa teknologi informasinya baik atau jelek. Apabila konsumen atau nasabah merasa bahwa layanan berbasis teknologi informasi tersebut baik, maka dimungkinkan nasabah akan menunjukkan sikap yang positif dan bahkan membawa dampak untuk menggunakannya. Akan tetapi apabila konsumen atau nasabah merasa bahwa layanan berbasis teknologi informasi tersebut jelek, maka dimungkinkan nasabah akan menunjukkan sikap yang negatif dan bahkan membawa dampak untuk tidak menggunakannya. Menurut (Kusuma &

Susilowati, 2007) serta (Yahyapour, 2008) dalam (Adhiputra, M. W., 2015) dikatakan bahwa *Attitude Toward Using* ini dapat diukur dengan menggunakan indikator; teknologi SIRENG menyenangkan untuk digunakan, menggunakan SIRENG merupakan ide yang bagus, menggunakan SIRENG merupakan ide yang bijaksana, menggunakan SIRENG dinilai perlu dan perlu menghimbau calon pembeli rumah untuk menggunakan SIRENG sebagai sarana mengetahui informasi pengembang yang akan digunakan. Sedangkan menurut (Rahadi & Zainal, 2015) untuk mengukur sikap dalam penggunaan (*Attitude Toward Using*) dapat melalui perasaan suka atau tidak suka.

2.1.2.3 Perceived Ease of Use (PEOU)

Persepsi kemudahan penggunaan (*Perceived Ease of Use*) merupakan suatu kepercayaan tentang proses pengambilan keputusan dalam menggunakan teknologi informasi. Persepsi seseorang mengenai kemudahan dalam menggunakan teknologi informasi ini merupakan tingkat dimana seseorang percaya bahwa dengan menggunakan suatu teknologi dapat memudahkan dalam menyelesaikan pekerjaannya. Adanya persepsi ini akan berdampak pada perilaku seorang pengguna (Adhiputra, M. W., 2015).

Menurut (Hartono, J., 2008) mendefinisikan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) adalah sejauh mana seseorang mempercayai bahwa menggunakan teknologi informasi akan membebaskan dari usaha. Menurut (Rahadi & Zainal, 2015) mendefinisikan sebagai tingkat kepercayaan individu bahwa penggunaan teknologi informasi tersebut tidak sulit, mudah untuk dipahami dan tidak memerlukan perhatian khusus dalam pengoperasiannya. Dibutuhkannya kepercayaan (*belief*) dalam mengambil suatu keputusan.

Menurut (Hartono, J., 2008) mengatakan bahwa persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dapat diukur dengan menggunakan indikator diantaranya: mudah dipelajari, mudah dikontrol, mudah dimengerti, fleksibel, mudah untuk diaplikasikan dan mudah digunakan. Sedangkan menurut (Rahadi & Zainal, 2015), persepsi kemudahan penggunaan (*Perceived Ease of Use*) dapat diukur dengan menggunakan indikator mampu mendukung operasional, informasi yang diberikan *up to date*, mengurangi tingkat kesalahan, kemudahan dalam mengoperasikan dan adanya dukungan peralatan tambahan.

2.1.2.4 Perceived Usefulness (PU)

Menurut (al, 2003) dalam (Adhiputra, M. W., 2015) mengatakan bahwa persepsi manfaat penggunaan merupakan dengan adanya rasa kepercayaan seseorang dengan menggunakan suatu sistem teknologi informasi dapat meningkatkan kinerja mereka. Sedangkan menurut Yasa, Ratnaningrum, & Sukaatmaja (2014) yang mendefinisikan persepsi manfaat (*Perceived Usefulness*) adalah sebagai suatu kepercayaan seseorang bahwa penggunaan suatu teknologi informasi akan memberikan keuntungan bagi penggunanya. Dibutuhkannya kepercayaan (*belief*) dalam mengambil suatu keputusan.

Menurut (Hartono, J., 2008) mengatakan bahwa persepsi kegunaan dapat diukur dengan menggunakan indikator sebagai berikut: pekerjaan lebih cepat, meningkatkan produktifitas, keefektifan, membuat pekerjaan lebih mudah, dan bermanfaat. Menurut (Rahadi & Zainal, 2015) persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) dapat diukur dengan menggunakan indikator seperti: dapat memberikan pelayanan yang cepat, tepat waktu, handal, biaya murah, rasa aman, dan informasi yang akurat.

2.2 Asosiasi Pengembang

Asosiasi adalah wadah yang menghimpun segenap perusahaan pengembang perumahan dan permukiman seluruh Indonesia, yang dideklarasikan pada tanggal 10 November 1998 di Jakarta. Sebagai salah satu pemangku kepentingan yang signifikan dalam Program Perumahan Rakyat, Asosiasi senantiasa berkomitmen untuk berkontribusi secara nyata bagi masyarakat, Bangsa dan Negara melalui proses pembangunan perumahan dan permukiman yang sehat dan layak huni khususnya bagi masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) sesuai arah kebijakan Pemerintah.

Asosiasi yang menjembatani pengembang dalam verifikasi, dengan cara mendaftarkan pengembang untuk terintegrasi dalam SIRENG. Menjadi Asosiasi, juga harus terdaftar dalam kementerian PUPR, agar mendapatkan legalitas yang resmi dan diakui. Sehingga terlaksananya sistem yang memudahkan PUPR dalam mendapatkan data yang real. Salah satu asosiasi yang terdaftar yaitu asosiasi PERWIRANUSA.

2.3 Skala Likert

Skala Likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, sikap atau pendapat seseorang atau kelompok mengenai sebuah peristiwa atau fenomena sosial, berdasarkan definisi

operasional yang telah ditetapkan oleh peneliti. Skala ini merupakan suatu skala psikometrik yang biasa diaplikasikan dalam angket dan paling sering digunakan untuk riset yang berupa survei, termasuk dalam penelitian survei deskriptif. Menurut Sugiyono (2010:134), skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

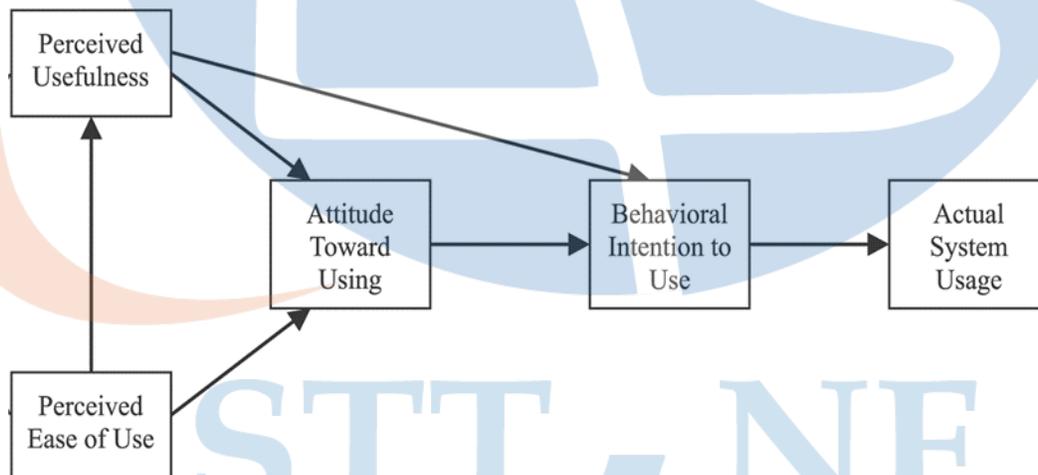
2.3 Model Penelitian dan Hipotesis

Berikut ini adalah model penelitian dan hipotesis untuk mengukur pengaruh penerimaan SIRENG pada pengguna.

2.3.1 Model Penelitian

Menurut Prof. Dr. Sugiyono, pengertian metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Yang dimana juga menurut peneliti lain yaitu Suhartanto (2014), model penelitian dibentuk sebagai keterkaitan antara variabel-variabel yang akan dilakukan pengujian didasarkan pada kerangka teori dari suatu kajian pustaka berkaitan dengan fenomena yang akan diteliti.

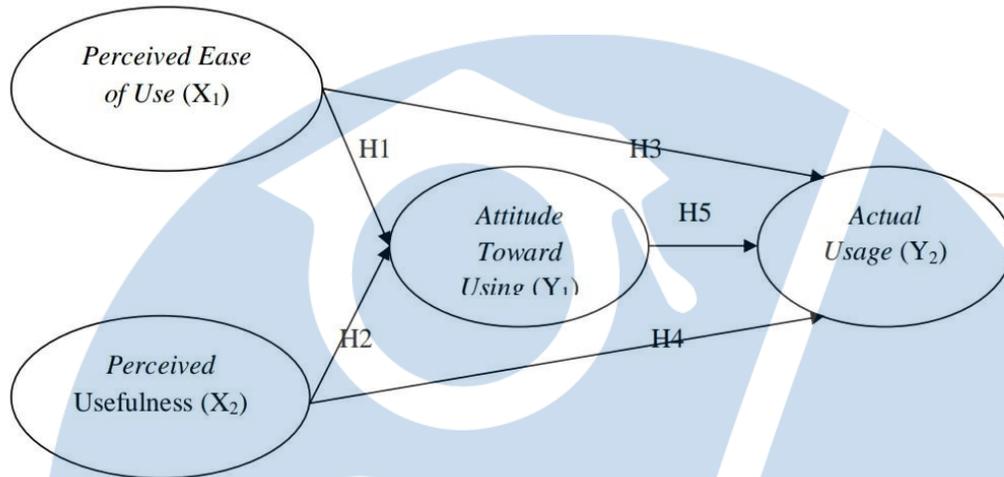
Model dari *Technology Acceptance Model* awal yang dikembangkan oleh Davis pada tahun 1989 tampak terlihat dalam gambar dibawah ini:



Gambar 3 model TAM Davis

Akan tetapi pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Gunawan (2014) dan Hendra & Iskandar (2016) dihasilkan bahwa *perceived usefulness* tidak memiliki pengaruh positif secara langsung dengan *behavioral intention*. Dari hasil tersebut, sehingga penelitian ini

menghilangkan variabel *behavioral intention* pada model ini sehingga model yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 4 TAM Gunawan dkk

Berdasarkan gambar diatas bahwa variabel independen (*Perceived Ease of Use* dan *Perceived Usefulness*) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (*Attitude Toward Using* dan *Actual Usage*). Selain itu, *Attitude Toward Using* juga memiliki pengaruh secara langsung terhadap *Actual Usage*. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Made Wahyu Adhiputra dan Ni Nyoman Kerti Yasa dkk yang menggunakan 2 variabel independen yang terdiri dari *Perceived Ease of Use* dan *Perceived Usefulness*. dan 2 variabel dependen yang terdiri dari *Attitude Toward Using* dan *Actual Usage*.

STT - NF

2.3.2 Hipotesis

Hipotesis secara etimologis dibentuk dari dua kata, yaitu kata hypo dan kata thesis. Hypo berarti kurang dan thesis adalah pendapat. Kemudian kedua kata ini digabung menjadi hypothesis dan dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan hipotesis yaitu arti suatu kesimpulan yang masih kurang, dan belum sempurna. Pengertian ini kemudian diperluas dengan maksud sebagai kesimpulan yang belum sempurna, sehingga perlu disempurnakan dengan membuktikan kebenaran hipotesis itu. Pembuktian itu hanya dapat dilakukan dengan menguji hipotesis dengan data lapangan. (Prof. Dr. H. M. Burhan Bungin, 2013)

Perceived Ease of Use (PEOU) adalah Persepsi tentang kemudahan penggunaan sebuah teknologi didefinisikan sebagai suatu ukuran dimana seseorang percaya bahwa komputer dapat dengan mudah dipahami dan digunakan.

Pada SIRENG, PEOU ini dapat ditunjukkan berupa kemudahan penggunaan SIRENG, yaitu SIRENG mudah digunakan untuk mencari informasi pengembang, mudah dioperasikan, dan dapat diakses kapan dan dimana saja. Apabila sebuah sistem mudah untuk digunakan maka akan memengaruhi keinginan pengguna untuk terus menggunakan atau berhenti menggunakan sistem tersebut.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Adhiputra (2015) dihasilkan bahwa ada pengaruh positif antara *attitude toward using* terhadap *actual usage*. Dalam penelitian ini SIRENG Pengaruh tersebut memberikan maksud bahwa semakin positif sikap yang ditunjukkan pengguna dalam memutuskan untuk menggunakan SIRENG maka akan semakin tinggi pula tingkat pengguna untuk menggunakan SIRENG.

STT - NF

2.4 SEM-PLS

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode analisis SEM-PLS untuk mengolah data. Berikut teori dari SEM-PLS:

□ SEM (*Structural Equation Modelling*)

SEM adalah suatu teknik statistika untuk menguji dan mengestimasi hubungan kausal dengan mengintegrasikan analisis faktor dan analisis jalur (Wright, 1921; Haavelmo, 1943; Simon, 1953). SEM adalah pengembangan dari *general linear model* (GLM) dengan regresi berganda sebagai bagian utamanya. SEM biasanya dimulai dengan pengembangan hipotesis, representasi model dan operasionalisasi variabel menggunakan instrumen pengukuran dan pengujian model (Jogiyanto & Abdillah, 2016)

□ PLS (*Partial Least Squares*)

Analisis PLS adalah Teknik statistika multivariat yang melakukan perbandingan antara variabel dependen berganda dan variabel independen berganda. PLS adalah salah satu metoda statistika SEM berbasis varian yang didesain untuk menyelesaikan regresi berganda ketika terjadi permasalahan spesifik pada data, seperti ukuran sampel penelitian kecil, adanya data yang hilang (*missing values*) dan multikolinearitas. PLS telah diuji coba pada data riil dan dalam simulasi (Garthwaite, 1994; Tennenhaus, 1998).

Tujuan PLS adalah memprediksi pengaruh variabel X terhadap Y dan menjelaskan hubungan teoritikal diantara kedua variabel. Menurut (Talbot, 1997) PLS adalah metoda regresi yang dapat digunakan untuk identifikasi faktor yang merupakan kombinasi variabel X sebagai penjelas dan variabel Y sebagai variabel respon (Jogiyanto & Abdillah, 2016)

STT - NF

2.5 Penelitian Terkait

Penelitian Terkait yang menggunakan metode TAM

Tabel 1 Penelitian Terkait

No	Judul Penelitian	Peneliti	Objek Penelitian	Tahun	Kesimpulan
1.	Analisis penerimaan sistem <i>E-Learning</i> SMK LABOR PEKANBARU dengan menggunakan <i>Technology Acceptance Model</i> (TAM)	Nurmaini Dalimunthe, Himawan wibisono	Sistem <i>E-Learning</i>	2013	Perceived Menghasilkan Persepsi kemudahan (<i>perceived ease of use</i>) serta Faktor-faktor yang mendorong siswa dalam menggunakan sistem <i>e-learning</i>
2.	Analisis <i>Technology Acceptance Model</i> (TAM) terhadap penggunaan layanan internet banking studi di Bank Rakyat Indonesia Syariah cabang Surakarta	Aulia Hanifa	<i>Internet Banking</i>	2017	Hasil dari pengaruh <i>Perceived Ease of Use</i> dan <i>Perceived Usefulness</i> terhadap <i>Attitude Toward using</i> dan <i>Actual Usage Internet Banking</i> pada Bank Rakyat Indonesia Syariah Kantor Cabang Surakarta, dengan semua <i>variabel</i> yang digunakan oleh peneliti berpengaruh terhadap pengguna dibuktikan dari hasil uji statistik dan intensitas yang dihasilkan.
3.	Analisis Penerimaan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit Umum daerah Bangkinang menggunakan metode <i>Technology Acceptance Model</i> (TAM)	Eki Saputra, Misfariyan	SISTEM INFORMASI MANAJEMEN RUMAH SAKIT	2014	Faktor - faktor yang dapat mempengaruhi <i>user</i> dalam menggunakan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS), Model akhir yang diperoleh dari penelitian, Penelitian tentang penerimaan sistem informasi manajemen rumah sakit menggunakan TAM

4.	Analisis Penerimaan Sistem Registrasi Pengembang menggunakan <i>Technology Acceptance Model (TAM)</i>	Elsa Nadira	Sistem Registrasi Pengembang	2019	Analisis faktor – faktor penerimaan pengguna Sistem Registrasi Pengembang menggunakan metode TAM
----	---	-------------	------------------------------	------	--



STT - NF